

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini, dunia bisnis terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perusahaan dituntut untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan untuk dapat bersaing dengan cara berfikir global dan bertindak secara lokal, dan inovasi teknologi (Daud dan Amri, 2008:213). Keunggulan kompetitif merupakan bagian yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh perusahaan untuk bertahan dalam persaingan pasar global yang ketat seperti saat ini atau bahkan untuk memenangkan persaingan tersebut. Perusahaan dituntut harus terus mampu meningkatkan efisiensi kerja, menjaga dan meningkatkan kualitas produk, melakukan bermacam inovasi, dan cepat dalam menanggapi setiap keluhan dan masukan yang datang dari para pelanggannya untuk terus menjaga kualitas pelayanan sebagai keunggulan yang mereka miliki dalam berkompetisi (Jones dan George, 2009:20).

Kemajuan teknologi informasi, ilmu pengetahuan dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan merubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) ke arah bisnis yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawajuwono, 2003; Latif, *et. al.*,2012; Affifudin, 2014) . Secara umum telah terjadi pergeseran paradigma bisnis dari era produksi (tenaga kerja) ke arah era pengetahuan dan

juga perubahan dari tenaga kerja produksi (*production labor*) menjadi tenaga kerja berpengetahuan (*knowledge worker*) (Soedaryono, 2012; Latif, *et. al.*,2012). Perusahaan-perusahaan yang telah merubah strateginya berdasarkan pada ilmu pengetahuan percaya bahwa mereka akan lebih memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya yang masih bertahan pada strategi yang berdasarkan tenaga kerja. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik berbasis pengetahuan, membuat kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003:36).

Perusahaan-perusahaan yang menerapkan strategi bisnisnya berdasarkan pada tenaga kerja menganggap bahwa semakin banyak mereka memiliki tenaga kerja, maka semakin banyak pula produksi yang bisa mereka lakukan sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menerapkan strateginya berdasarkan pada pengetahuan menganggap bahwa banyaknya tenaga kerja bukanlah faktor utama yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi mereka percaya bahwa kemampuan manajemen dalam mendayagunakan dan memanfaatkan pengetahuan yang ada akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadikan perusahaan memiliki keunggulan kompetitif.

Perubahan strategi dan paradigma perusahaan ke arah bisnis yang berbasis pengetahuan, membuat *intellectual capital* mendapat perhatian yang

lebih sebagai modal perusahaan untuk dapat bersaing. Dalam *Certified International Management Accounting* (CIMA) pada tahun 2001 menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan profesional dan keahlian, hubungan baik, dan kapasitas teknologi, sehingga saat itu diterapkan akan memberikan perusahaan keunggulan kompetitif (Fitriyeni dan Yurniwati, 2015:212). *Intellectual capital* dianggap lebih penting oleh perusahaan yang sudah menerapkan manajemen berdasarkan pengetahuan dari pada modal lainnya seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya. Ini disebabkan modal-modal tersebut dapat digunakan secara efisien dan ekonomis apabila perusahaan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Daud dan Amri, 2008:214).

Perhatian terhadap *Intellectual capital* terus menerus mengalami peningkatan, namun hal ini tidak sejalan dengan perkembangan teknik pengukurannya. Hingga saat ini belum ada metode yang benar-benar tepat untuk mengukur *intellectual capital* (Soedaryono *et al.*, 2012:90). Pada tahun 1998 dan 2000, pulic mengusulkan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai suatu model pengukuran *intellectual capital* (Fitriyeni dan Yurniwati, 2015:212). Model ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan efisiensi dari nilai tambah pada aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari kemampuan intelektualnya. VAIC™ relatif

mudah dan sangat mungkin untuk digunakan, karena model ini dibangun dengan menggunakan akun yang terdapat dalam laporan keuangan. Terdapat 3 komponen utama dalam VAICTM, yaitu *physical capital* (*Value Added Capital Employed - VACA*), *human capital* (*Value Added Human Capital – VAHU*), dan *structural capital* (*Structural Capital Value Added – STVA*) (Fitriyeni dan Yurniwati, 2015).

Di Indonesia sendiri *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih kurang memperhatikan peran dari *intellectual capital*, sehingga masih banyak perusahaan dengan merek terkenal yang hanya menjual merek mereka tanpa memproduksi sendiri produknya. Selain itu perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam beberapa kasus cenderung masih mengandalkan modal konvensional dalam membangun bisnisnya, hal ini lah yang membuat produk yang dihasilkan pun masih miskin kandungan teknologi (Daud dan Amri, 2008:214). Padahal apabila perusahaan-perusahaan di Indonesia terus mengikuti perkembangan yang ada dengan menjadikan pengetahuan sebagai dasar strategi bisnisnya, tentu dapat dijadikan sebagai modal penting perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan multinasional dari negara lain di pasar regional maupun global.

Dalam perkembangan selanjutnya di Indonesia, banyak perusahaan-perusahaan publik yang telah menyadari peran *intellectual capital* dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Purnomosidhi (2006) dalam Melani (2013:280) membuktikan bahwa

pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan pada perusahaan publik di BEI secara kualitatif adalah tinggi. Namun, ternyata peningkatan pengungkapannya tidak diikuti oleh volume pengungkapannya. Hal ini dibuktikan oleh Melani dan Suwarni (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *volume* pengungkapan *internal capital*, *external capital*, dan *human capital* di setiap item tersebut selama tahun 2009-2011 pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dan dijelaskan lebih lanjut alasannya, bahwa pengungkapan pelaporan *intellectual capital* saat ini masih bersifat sukarela yang membuat perusahaan hanya melaporkan apa yang ingin dilaporkannya saja, dan kecenderungan informasi yang diungkapkan antar perusahaan adalah sama dan nyaris seragam setiap tahunnya.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Salah satu sampel penelitian yang sering digunakan adalah industri perbankan. Karena menurut Firer dan Williams (2003) dalam Melani (2013:283), perusahaan perbankan memiliki pengetahuan teknologi komunikasi yang lebih intensif, sehingga *intellectual capital* lebih sering digunakan dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan aset fisik pada perusahaan manufaktur. Di Indonesia terdapat 2 jenis bank yang dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah menjadi objek sampel yang sangat menarik untuk diteliti di Indonesia, selain karena Indonesia merupakan

negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, perkembangan bank syariah di Indonesia juga terus mengalami kemajuan yang cukup pesat.

Perbankan syariah di Indonesia lahir ditandai dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMII) pada tahun 1991. Dan sebagai bentuk dukungan dalam mengembangkan sistem perbankan syariah di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan PP No. 72 Tahun 1992. Selanjutnya, UU tersebut mengalami perubahan menjadi Undang-undang No. 10 Tahun 1998 untuk mendorong keberadaan sistem perbankan syariah semakin berkembang. Dalam perubahan UU tersebut memperbolehkan bank umum konvensional untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu melalui pembukaan UUS (Unit Usaha Syariah), dan dalam UU ini pula istilah “bank bagi hasil” secara resmi berubah menjadi nama menjadi “bank syariah” untuk pertama kalinya sejak digunakan pada tahun 1992.

Perkembangan perbankan syariah yang dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya. Hingga bulan Mei 2015, perbankan syariah (BUS & UUS) memiliki asset sebesar Rp 272,59 triliun dengan laba bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Untuk Melihat pertumbuhan total asset dan laba bersih perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2010-2015 dapat dilihat pada tabel 1.1. Dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan total asset dan laba bersih perbankan syariah setiap tahun cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan pula.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Total Asset & Laba Bersih Perbankan Syariah

Dalam Milyar Rupiah

Tahun	Total Asset	Lab Bersih
2010	97.519	1.028
2011	145.467	239
2012	195.018	2.466
2013	242.276	3.230
2014	272.343	1.004
2015*	272.389	1.317

Sumber: SPS Mei 2015 Otoritas Jasa Keuangan, diolah peneliti *Mei 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Syafruddin (2013), menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ousama dan Fatima (2015) yang mengatakan bahwa setiap komponen utama dalam *intellectual capital* mempengaruhi kinerja bank syariah dengan profitabilitas sebagai tolak ukur kinerjanya, namun dengan tingkat yang bervariasi.

Peneliti menduga bahwa meningkatnya kinerja perbankan syariah belakangan ini di Indonesia merupakan pengaruh dari peningkatan penggunaan *intellectual capital* pada sistem manajemennya. Penerapan sistem manajemen yang berdasarkan pada pengetahuan dalam sistem operasionalnya telah mendukung perkembangan perbankan syariah secara pesat. Semakin baik bank syariah memanfaatkan pengetahuan yang ada, maka

akan semakin baik pula kinerja bank syariah dalam melakukan aktivitas bisnisnya.

Perbankan syariah sebagai suatu lembaga yang bergerak berdasarkan prinsip-prinsip syariah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dalam orientasi kinerjanya dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah selain diukur dengan metode konvensional, juga harus diukur dengan metode yang berorientasi pada tujuan syariah. Hameed *et. al.* (2004) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk bank syariah, yaitu dengan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Index*. Indeks ini diukur untuk mengetahui apakah kinerja perbankan syariah telah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. *Islamicity index* terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*.

Falikhatun dan Assegaf (2012) melakukan penelitian tentang implementasi prinsip syariah dan menyimpulkan bahwa perbankan syariah yang telah mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dapat meningkatkan kesehatan finansialnya dan tidak menyebabkan sistem keuangan mengkhawatirkan atau bahkan bangkrut. Selanjutnya Maisaroh (2015) meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* dan *islamicity performance index* terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan *islamicity performance index* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang pernah dilakukan oleh Maisaroh (2015) dengan mengangkat judul *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010-2014.*

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitan ini, peneliti membahas tentang pengaruh *intellectual capital* dan *islamicity performance index* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dengan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan. Peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan ROA untuk mengukur kinerja bank umum syariah, VAIC™ digunakan sebagai model pengukuran dari *intellectual capital* dan menggunakan *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, dan *equitable distribution ratio* sebagai rasio yang digunakan dalam *islamicity performance index* mengingat akan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *intellectual capital* dan *islamicity performance index* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Dari uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014?
2. Apakah *profit sharing ratio* berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014?
3. Apakah *zakat performance ratio* berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014?
4. Apakah *equitable distribution ratio* berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014?
5. Apakah *intellectual capital*, *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio* dan *equitable distribution ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja bank umum syariah periode 2010-2014.
2. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh *profit sharing ratio* terhadap kinerja bank umum syariah periode 2010-2014.
3. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh *zakat performance ratio* terhadap kinerja bank umum syariah periode 2010-2014.
4. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh *equitable distribution ratio* terhadap kinerja bank umum syariah periode 2010-2014.

5. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh *intellectual capital*, *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio* dan *equitable distribution ratio* secara simultan terhadap kinerja bank umum syariah periode 2010-2014.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang terkait, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan mengenai peran pengelolaan *intellectual capital* dalam dunia bisnis, dan implementasi prinsip-prinsip syariah sebagai suatu kewajiban syar'i dalam perbankan syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan peneliti yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi Perusahaan, sebagai informasi dan bahan pertimbangan perusahaan dalam usahanya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama dalam industri perbankan syariah.
- c. Bagi Investor, sebagai bahan pertimbangan penilaian dalam melakukan investasi terutama pada industri perbankan syariah.

- d. Bagi peneliti lanjutan, sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai *intellectual capital* dan *islamicity performance index*.